

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE BERCERITA  
TENTANG SEJARAH RASUL DALAM MENINGKATKAN  
PEMAHAMAN AGAMA ANAK-ANAK  
DI TK NURUL HUDA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NUR AZIZAH**  
**NIM : 3022014057**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA  
2019 M / 1440 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

**Oleh:**

**NUR AZIZAH**  
**Nim : 3022014057**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

**MAWARDI SIREGAR, MA**

**NIP: 19761116 20092 1 002**

**Pembimbing II,**

**MULIZAR, M. TH**

**NIDN : 2010128803**

*Fee  
18/7-2019  
disetujui*

## SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas  
Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Kamis, 17 Oktober 2019 M  
18 Safar 1441 H

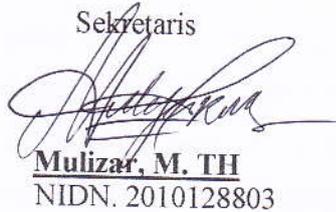
### PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Mawardi Siregar, MA  
NIP. 197611162 00912 1 002

Sekretaris



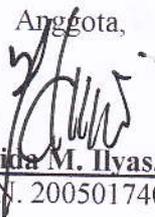
Mulizar, M. TH  
NIDN. 2010128803

Anggota,



Dr. H. Marhaban, MA  
NIP. 197305172008011012

Anggota,



Sabrida M. Ilyas, M.Ed  
NIDN. 2005017401

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



  
Dr. H. Muhammad Nasir, MA  
NIP. 19730301 200912 1 001

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Azizah  
Nim : 3022014057  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat : Desa Ie Bintang Dusun Meunasah Tuha, Kecamatan Tualang Cut,  
Kab, Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bercerita Tentang Sejarah Rasul Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak-Anak Di TK Nurul Huda*" adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata / terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 14 Juli 2019

Yang Memohon Pernyataan



NUR AZIZAH

Nim: 3022014057

## ABSTRAK

Nur Azizah 2019, *Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bercerita Tentang Sejarah Para Rasul Dalam Meningkatkan Prilaku Islami Anak-Anak Di TK Nurul Huda*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Prilaku islami merupakan aspek rohaniah yang wajib ditanamkan kepada setiap anak. Hal ini diperlukan agar terbentuk pribadi anak yang shaleh dan shaleha dan menjalankan kehidupannya dengan penuh penghayatan dari nilai-nilai agama atau berakhlakul karimah. Sudah menjadi tanggung jawab sebuah lembaga pendidikan untuk memberi pengajaran kepada peserta didiknya untuk lebih berperilaku islami. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode tertentu untuk membuat proses belajar mengajar menjadi menyenangkan dan mudah dipahami oleh peserta didiknya. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku islami anak yaitu dengan membentuk bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah para Rasul. Sejarah para Rasul banyak memberikan pelajaran bagi manusia untuk hidup sesuai dengan aturan-aturan yang diperintahkan oleh Allah yang dapat dicontoh dari sifat dan sikap yang ditunjukkan sehari-hari. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah para Rasul pada anak-anak di TK Nurul Huda, dan bagaimanakah efektivitas bimbingan kelompok dengan metode cerita dalam meningkatkan perilaku islami anak-anak di TK Nurul Huda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah para Rasul dalam meningkatkan perilaku islami anak-anak di TK Nurul Huda dilaksanakan dengan cara sebelum belajar dimulai terlebih guru menyiapkan buku cerita dan bergambar, kemudian membentuk kelompok untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan, lalu mengarahkan para siswa untuk menggerakkan tubuh sesuai dengan arahan guru, dan terakhir melakukan pengulangan sekilas saat cerita akan berakhir, serta memberikan kesimpulan kepada siswa setelah selesai bercerita. Efektivitas dari bimbingan kelompok dengan metode bercerita yaitu, mampu terbentuknya pribadi yang lebih mengenal kepribadian para Rasulnya, lebih bersabar, patuh dengan segala perintah baik dari perintah guru, orang tua, dan Tuhan, kemudian siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, dan menunjukkan sifat dan sikap bersyukur terhadap apa yang mereka terima dan mereka miliki.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rab al-alam, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang selalu melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bercerita Tentang Sejarah Para Rasul Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Anak–Anak Di TK Nurul Huda*” akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat.

Setelah melewati masa yang cukup panjang akhirnya skripsi ini terselesaikan meskipun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya usaha maksimal, bimbingan serta arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. **Yusmami, MA** dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
2. **Mawardi Siregar, MA** selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dan pembimbingan pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
3. **Mulizar M. TH**, Pembimbing II penulis yang telah banyak meluangkan waktu untuk dapat mengoreksi dan memberikan masukan-masukan serta perbaikan terhadap skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama masa studi penulis.
5. Orang tua, Ayahanda dan Ibunda yang selalu memberikan semangat dalam hidup ini.
6. kakak dan adik yang selalu memberikan semangat serta doa agar selalu sabar dan kuat dalam menghadapi masa-masa sulit selama penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman BKI yang telah sama-sama berjuang dan saling menyemangati serta saling membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman lainnya yang telah memberi semangat dan dukungan yang sangat berarti dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis meminta kritik dan saran dari pembaca nantinya sehingga dapat dijadikan bahan masukan untuk kedepannya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Langsa, 15 Juli 2019

Penulis

**Nur Azizah**

**Nim : 3022014057**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Penjelasan Istilah .....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	11
E. Kerangka Teori .....	12
F. Kajian Terdahulu .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>18</b>
A. Definisi, Tujuan, Dan Proses Bimbingan Kelompok .....	18
B. Bercerita Sebagai Metode Menambah Pengetahuan .....	22
C. Peningkatan Perilaku Islami .....	27
D. Psikologi Anak TK Dan Perkembangannya .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
C. Sumber Data Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	37
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bercerita Tentang Sejarah Para Rasul Pada Anak-Anak di TK Nurul Huda	41
C. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Anak-Anak Di TK Nurul Huda .	47
D. Analisis Penulis .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan berbagai potensi dan kelebihan. Setiap manusia pula memiliki jalan hidupnya masing-masing. Dalam kehidupan manusia mengalami beberapa fase yaitu fase alam rahim, kehidupan dunia nyata, alam kubur, dan hari akhirat. Pada masa lahir kedunia, manusia mengalami beberapa fase berikutnya yaitu fase pertama yakni usia 0 - 2 tahun yang disebut masa bayi, kemudian fase kedua 3 – 6 tahun disebut fase anak awal, fase ketiga 6 – 13 tahun disebut anak akhir, fase keempat yaitu 13 – 23 tahun disebut remaja, dan 23- 55 tahun disebut dewasa, 55 tahun sampai seterusnya disebut manula.

Pada tahap perkembangan, manusia mengalami yang namanya masa keemasan atau periode keemasan. Masa ini merupakan masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0 – 6 tahun. Pada masa inilah yang menentukan melesatnya perkembangan anak serta kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak.<sup>1</sup>

Usia 4 - 6 tahun merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep

---

<sup>1</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h, 23.

diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar, strategi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.<sup>2</sup>

Sesungguhnya Islam adalah agama yang tidak membiarkan umatnya dalam kebodohan, sehingga bukannya menimbulkan perbaikan, malah kerusakan. Islam adalah agama yang sempurna, dan sangat meninggikan ilmu, khususnya ilmu agama. Menuntut ilmu agama merupakan bagian dari ibadah, dimana setiap muslim diperintahkan untuk mempelajarinya, masing-masing sesuai kemampuan yang Allah berikan padanya. Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; *Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"*”<sup>3</sup>

Berdasarkan hadis diatas menunjukkan bahwasanya anak merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tualah yang menjadikan anak seorang muslim yang seutuhnya atau yahudi dan nasrani seutuhnya. Pada dasarnya orangtua harus

---

<sup>2</sup>Martinis Yamin, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2010), h. 3.

<sup>3</sup>Hadis riwayat Al Imam Bukhari, dalam Kitab Jenazah, Bab Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-Anak Kaum Musyrikin, No Hadis 1296 (Ebook Abu Ahmad as Sidokare).

memberikan perilaku islami pada anak. Hal ini sebagaimana tercantum pula dalam surat At-Tahriim ayat 6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا  
يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>4</sup>

Pada ayat diatas menjelaskan bukan hanya menjaga diri sendiri dari api neraka, melainkan juga keharusan menjaga keluarga. Kalau mereka tidak sanggup mendidiknya dengan didikan dan ajaran islam, wajib menyerahkannya kepada guru.<sup>5</sup> Anak yang baru lahir ibarat kaset kosong yang belum terisi apapun. Karena itu, peran orang tua begitu signifikan dalam membentuk anak-anak yang beriman dan berakhlak mulia. Peran orang tua bukan hanya memberi fahkah saja, namun juga memberikan pendidikan.

Pendidikan yang diberikan kepada anak harus dimulai dari usia dini yang dapat dilakukan langsung oleh orang tua maupun mengantarkannya ke pendidikan formal yaitu taman kanak-kanak (TK). Pendidikan yang pertama dapat diajarkan salah satunya adalah nilai-nilai agama dan moral. Pengetahuan agama merupakan

<sup>4</sup>QS. At-Tahriim/66: 6

<sup>5</sup>Mahmud Yunis, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), h, 839.

berprilaku islami refleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya baik yang bersifat *hablumminallah*, maupun *hablumminanas*.<sup>6</sup>

Banyak cara atau metode untuk mengajarkan anak agar , salah satunya dengan metode bercerita. Hal ini dikarenakan ketika seseorang menceritakan tentang sebuah kisah maka, anak sangat antusias mendengarkan dan menyimak alur cerita yang dikisahkan, mereka merasa seperti ada atau masuk kedalam dunia cerita yang disampaikan. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Cerita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Jika cerita tersebut disampaikan dengan baik dan menarik, tentu anak-anak akan meresapi alur ceritanya, dan mendapatkan pesan-pesan moral dari cerita tersebut.<sup>7</sup>

Salah satu cerita tentang prilaku islami yang baik diceritakan kepada anak di taman kanak-kanak adalah cerita tentang sejarah Rasul seperti, Rasul yang tergolong kedalam *Ulul Azmi*. Keteladanan yang dimiliki para Rasul menjadikan mereka sebagai manusia yang paling layak untuk dijadikan “teladan yang baik” bagi umat Islam yang menginginkan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Keteladanan *Ulul Azmi* tidak hanya dimulai setelah ia diangkat sebagai seorang Nabi dan Rasul, Tetapi keteladanan tersebut telah ada sebelum kerasulannya, karena Allah telah memilih dan menyiapkan sejak kelahirannya ke dunia. Untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan yaitu peserta didik dapat menghayati

---

<sup>6</sup>Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 136.

<sup>7</sup>Fadlillah Muhammah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 172.

cerita yang di dengar dengan penuh konsentrasi, dapat dilakukan pula dengan membentuk kelompok atau dapat juga dikatakan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi, menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antar pribadi yang dimiliki.<sup>8</sup> Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk lebih memudahkan guru atau pembimbing dalam mengontrol peserta didik, dengan dibentuknya kelompok diharapkan peserta didik akan lebih antusias dalam mendengar cerita serta dapat pula dipraktikkan langsung bersama-sama dengan kelompoknya setelah cerita selesai disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara yang penulis lakukan di TK Nurul Huda, TK ini memiliki misi mencetak insan muda yang berakhlakul karimah. Untuk mendapatkan anak-anak yang berakhlakul karimah, anak diajarkan pribadi Rasul agar mengikuti keteladanan dari para rasul seperti para Ulul Azmi yang terdiri dari Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara bercerita dan menerapkan bimbingan kelompok. Metode bercerita dalam konteks bimbingan kelompok dipandang sebagai alat dalam mencapai tujuan ajaran atau bimbingan. Melalui bimbingan kelompok dengan metode cerita diharapkan dapat membangkitkan antusias dan semangat anak dalam belajar, dan dengan

---

<sup>8</sup>Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Reflika Aditama, 2009), h, 12.

diterapkannya kelompok pula membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.<sup>9</sup>

Berdasarkan deskripsi pengamatan yang penulis lakukan, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul dalam meningkatkan pemahaman agama anak. karena berdasarkan pengamatan bimbingan kelompok dengan metode bercerita menunjukkan keunikan tersendiri dalam menyampaikan pesan kepada anak khususnya anak TK. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusunnya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Bimbingan Kelompok dengan Metode Bercerita Tentang Sejarah Rasul dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak-Anak di TK Nurul Huda”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul pada anak-anak di TK Nurul Huda?
2. Bagaimanakah efektivitas bimbingan kelompok dengan metode cerita dalam meningkatkan perilaku islami anak-anak di TK Nurul Huda?

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan ibu Hanifah S.Pd. I sebagai kepala TK Nurul Huda pada 22 mei 2018

### C. Penjelasan Istilah

Adapun penjelasan istilah yang tertera dalam proposal ini bertujuan untuk menghindari salah paham antara pembaca dan penulis, penjelasan istilah dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Bimbingan Kelompok

Secara bahasa bimbingan berarti bantuan atau tuntunan, atau pertolongan.<sup>10</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.<sup>11</sup> Sedangkan secara istilah menurut pakar seperti Stoops dan Walquist menyatakan bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.<sup>12</sup> Kelompok menurut KBBI berarti kumpulan, golongan, kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama.<sup>13</sup> Secara istilah menurut Tohirin Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok.<sup>14</sup> Namun, bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan secara berkelompok atau membuat kelompok yang diterapkan kepada anak-anak di TK Nurul Huda.

---

<sup>10</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h, 16.

<sup>11</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 143.

<sup>12</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h 6.

<sup>13</sup>*Ibid*, h, 658

<sup>14</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah...* h, 170.

## 2. Metode Bercerita

Secara bahasa, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur cita-cita. Maksudnya metode yaitu cara kerja yang sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>15</sup> Menurut KBBI metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>16</sup>

Bercerita menurut KBBI berarti menuturkan cerita.<sup>17</sup> Cerita juga berarti suatu ungkapan, tulisan yang runtunan peristiwa, kejadian yang bisa juga disebut dengan dongeng atau kisah. Metode bercerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik.<sup>18</sup>

Metode bercerita dalam penelitian ini adalah salah satu strategi pembelajaran dimana penyampaiannya melalui tutur kata secara lisan dengan menceritakan kisah atau suatu peristiwa dan informasi tanpa meninggalkan tujuan dan pembelajaran yang dapat diteladani oleh para siswa di TK Nurul Huda.

## 3. Sejarah Rasul

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata sejarah berarti asal-usul (keturunan) silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar

---

<sup>15</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 157.

<sup>16</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa... h, 910.

<sup>17</sup>*Ibid*, h, 263.

<sup>18</sup>Fadlihlah, *Desain Pembelajaran PAUD...* h. 172.

terjadi dalam masa lampau.<sup>19</sup> Secara bahasa Sejarah berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti penyelidikan atau pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian yang mendalam. Kata sejarah sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun*, yang berarti pohon kayu yang bercabang-cabang. Secara istilah, menurut Moh. Yamin sejarah ialah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan kenyataan. Secara bahasa Rasul berasal dari kata *ar-sa-la* yang artinya mengutus. Setelah dibentuk menjadi *rasul* berarti yang diutus. Sedangkan secara istilah Al-Jazairi mengemukakan bahwa Rasul adalah manusia baysa, laki-laki, yang dipilih Allah SWT untuk menerima wahyu dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (*ar-risalah*) tertentu.<sup>20</sup>

Sejarah Rasul yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kejadian yang dialami Rasul Allah yang tergolong kedalam Ulul Azmi yang terdiri dari Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW.

#### 4. Meningkatkan Prilaku Islami Anak-Anak

Menurut KBBI meningkatkan memiliki arti menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat (produksi dan sebagainya)<sup>21</sup>. Pemahaman berdasarkan KBBI berarti proses, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>22</sup> Secara istilah menurut para ahli seperti Sudirman menyatakan, pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan,

---

<sup>19</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa... h. 1241.

<sup>20</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPII UMY, 2007), h, 129.

<sup>21</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa... h, 1469.

<sup>22</sup>*Ibid.*

menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.<sup>23</sup>

Kata islami secara bahasa berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha kuasa, tata peribadatan, dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.<sup>24</sup> Anak adalah individu yang belum dewasa yang membutuhkan didikan dan bimbingan oleh orangtua, guru, dan orang yang lebih dewasa.<sup>25</sup> Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini (usia TK) yang berusia 5-6 tahun.

Jadi, meningkatkan perilaku islami anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan anak tentang perilaku islami yang diambil dari teladan Rasul yang tergolong kedalam Ulul Azmi yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

##### 5. TK Nurul Huda

TK atau taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia lima tahun sampai enam tahun. sekolah untuk anak-anak yang berusia 5-6 tahun. Taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Rosda Karya, 1997), h, 44.

<sup>24</sup>Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam...* h. 18.

<sup>25</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1982), h, 38-39.

<sup>26</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (jakarta: Rineka Cipta, 2003), h, 59.

TK Nurul Huda merupakan sebuah lembaga belajar yang terdapat di desa Sampaimah Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. TK Nurul Huda adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengelola, membimbing, mengajar anak-anak untuk menjadi anak yang cerdas, kreatif dan berakhlak mulai. TK tersebut dengan misi mencetak insan muda yang berakhlakul karimah. TK Nurul Huda sebagai institusi pendidikan, dalam proses belajar mengejar didalamnya pasti menerapkan metode tertentu seperti bermain, bercerita, bernyanyi dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan hanya pada metode bercerita yang diterapkan kepada anak-anak TK di Nurul Huda.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah para Rasul pada anak-anak di TK Nurul Huda.
- b. efektivitas bimbingan kelompok dengan metode cerita dalam meningkatkan perilaku islami anak-anak di TK Nurul Huda

##### 2. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan kegunaan atau manfaat, penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu berkenaan dengan kegunaan teoritis dan praktis:

###### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan pengetahuan mengenai teori perkembangan nilai-nilai islami dan moral melalui metode bercerita tentang sejarah Rasul bagi anak.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara yang tepat dalam mengembangkan perilaku dan moral kepada anak melalui metode bercerita tentang sejarah Rasul. Sedangkan bagi anak, dengan menggunakan metode bercerita yang menarik diterapkan perkembangan perilaku dan moral anak akan mengalami peningkatan dan berkembang lebih baik.

#### E. Kerangka Teori

Penelitian ini akan penulis analisis dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh David Ausubel. Pada teori Ausubel terkenal dengan belajar bermakna dan pentingnya pengulangan sebelum belajar dimulai.<sup>27</sup> Maksudnya, untuk menjadikan pelajaran yang telah diberi bermakna bagi peserta didik, maka diperlukannya atau diadakannya pengulangan sekilas mengenai yang telah dipelajari sebelum memasuki materi baru yang lainnya. Hal demikian diterapkan pula oleh para guru di TK Nurul Huda. Peneliti melihat untuk membuat peserta didik terus mengingat materi yang telah diberikan, guru menerapkan pengulangan terlebih dahulu materi yang telah dipelajari sebelum memasuki materi baru, hal ini dilakukan agar peserta didik tetap ingat dan bahkan semakin ingat dengan yang telah dipelajari sebelumnya dan menerapkan segala sesuatu pelajaran yang baik dari cerita sejarah Rasul dalam diri anak tersebut. Contohnya, guru menceritakan

---

<sup>27</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori- Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h, 95.

tentang salah satu sifat Rasul yaitu dermawan, maka dari itu diharuskan kepada peserta didik untuk menjauhi sifat pelit karena sifat tersebut tidak terpuji.

Menurut Ausubel belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi.<sup>28</sup> Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran yang disajikan pada peserta didik melalui penerimaan atau penemuan. Pada belajar menerima (penerimaan), peserta didik hanya menerima, jadi tinggal menghafalkannya, sedangkan pada belajar menemukan (penemuan), konsep ditemukan oleh peserta didik, jadi peserta didik tidak hanya menerima pelajaran begitu saja tetapi mereka menemukan hasil dari pelajaran yang telah diterima. Dimensi kedua menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada, yang meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat. Dimensi ini merupakan wujud atau realisasi dari dimensi pertama, yaitu setelah mereka menerima dan menemukan hasil maka mereka akan menerapkannya. Misalnya, setelah guru bercerita tentang teladan Rasul tentang sabar, maka mereka menerapkan sabar dalam kehidupan sehari-hari seperti sabar dalam mengantri keluar kelas saat bel alarm pulang sudah berbunyi.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada konseling kelompok yang diterapkan dengan metode cerita tentang sejarah rasul dalam meningkatkan perilaku islami anak. Teori ini penulis gunakan untuk melihat kesamaan dan keunikan dari yang diterapkan oleh guru dalam bimbingan kelompok tersebut yang membuat suasana kelas lebih menarik dan membuat daya paham anak

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 93.

khususnya tentang agama menjadi meningkat dengan menerapkan teori belajar bermakna.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Dalam kajian terdahulu ini, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang relevan diantaranya Skripsi yang disusun oleh Esa Primawidia berjudul *Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung*.<sup>29</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan melalui Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas Bi di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 15 peserta didik. Sedangkan obyek penelitiannya adalah proses perkembangan kemampuan Nilai-Nilai Moral dan Agama anak melalui penerapan metode bercerita. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai Agama dan Moral peserta didik kelas B1 di Taman Kanak-Kanak Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung, dengan hasil berkembang sesuai harapan mencapai 80%. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan

---

<sup>29</sup>Esa Primawidia, *Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

kemampuan anak yang telah mencapai indikator perkembangan: mengucapkan do'a sesudah dan sebelum melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik/sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

Selanjutnya kajian terdahulu dari Jumal yang dipublikasikan oleh Muzdalifah M. Rahman berjudul *Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini*.<sup>30</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada anak usia dini di Kudus. Penelitian menyimpulkan bahwa metode bercerita diyakini akan membentuk kepribadian muslim pada peserta didik jika materi cerita berisi ajaran-ajaran agama Islam tentang keimanan, ibadah dan perilaku baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya maupun ulama yang terkenal kealimannya dan para syuhada dan para shalihin lainnya. Pendidikan dengan bercerita akan efektif jika diceritakan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, diceritakan dengan terus-menerus atau diulang, guru mampu memilih cerita sesuai dengan perkembangan anak dan guru memberikan motivasi supaya anak mau meniru perbuatan baik tokoh yang ada dalam cerita.

Selanjutnya kajian terdahulu diperoleh dari jurnal yang disusun oleh Nur Ahmad berjudul *Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)*.<sup>31</sup> Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Jurnal ini menyimpulkan bahwa peran lembaga pendidikan sebagai media

---

<sup>30</sup>Muzdalifah M. Rahman, *Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Thufula Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus Volume 1, Nomor 1, Juli Desember 2013.

<sup>31</sup>Nur Ahmad, *Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)*, Jurnal Manajemen Dakwah TADBIR Vol. 1, No. 1, Juni 2016.

pengembangan dakwah memiliki misi mengembangkan agama Islam dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang merupakan serangkaian aktivitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penulisan yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya metode cerita yang difokuskan adalah untuk menanamkan nilai-nilai islami serta moral yang dimaksudkan untuk membentuk kepribadian muslim pada anak usia dini, sedangkan pada penelitian ini, penulis memfokuskan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan metode bercerita tentang sejarah para Rasul dengan maksud agar peserta didik mendapatkan perilaku islami sesuai yang diajarkan Rasul serta mereka dapat meneladani sifat dan sikap dari Rasul.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab pokok bahasan yang meliputi: Bab I yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting dibahas agar para pembaca mengetahui latar belakang permasalahan serta tujuan dari penelitian ini dilakukan.

Pada bab II menjelaskan landasan teoretis. Bab ini penting dibahas untuk mengetahui teori yang digunakan penulis serta alasan teori ini digunakan dalam melakukan penelitian.

Pada bab III menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Pada bab IV menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi pembahasan dalam penelitian serta analisis peneliti. Bab ini penting dibahas untuk menjelaskan lebih lengkap mengenai cara penulis membahas dan menganalisa data-data yang diperoleh.

Pada bab V berisikan penutup yang didalamnya termuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Definisi, Tujuan, dan Proses Bimbingan Kelompok

##### 1. Definisi Bimbingan Kelompok

Secara bahasa bimbingan berarti bantuan atau tuntunan, atau pertolongan.<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah menurut pakar seperti Stoops dan Walquist sebagaimana dikutip Samsul Munir Amin, menyatakan bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.<sup>3</sup> Kelompok menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kumpulan, golongan, kumpulan orang yang memiliki beberapa atribut sama atau hubungan dengan pihak yang sama.<sup>4</sup> Secara istilah menurut Tohirin Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok.<sup>5</sup> Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua

---

<sup>1</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h, 16.

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h 5-6.

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 309.

<sup>4</sup>*Ibid*, h, 510

<sup>5</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah...* h, 170.

peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal baik itu dalam menyusun rencana maupun pengambilan keputusan yang tepat.

## 2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan agar dapat memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama menuntaskan masalah melalui prosedur kelompok yang dipimpin oleh pimpinan kelompok yang berguna untuk menunjang dalam kegiatan belajar siswa serta melatih siswa untuk dapat mengambil keputusan yang tepat.

Adapun tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi 2, yakni :

- a. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

---

<sup>6</sup>Nur Mahardika, *Pengembangan Program Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Stres*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 2. No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 54

b. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- 1) Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- 2) Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal.
- 5) Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.
- 6) Mengajarkan siswa untuk menjadi seorang pendengar yang berempati (tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan, tetapi juga merasakan perasaan yang menyertai perkataan tersebut).<sup>7</sup>

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku positif yang bertujuan pada pengembangan diri.

### 3. Proses Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h, 114.

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini adalah mengungkapkan perhatian dan tujuan kegiatan kelompok. Para anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai serta permaianan dan penghormatan atau pengakraban.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menerapkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan sebelumnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan keikutsertaan anggota.

c. Tahap Kegiatan

Ada beberapa tahap dalam kegiatan ini yaitu ;

- 1) Masing-masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan (pada kelompok bebas). Sedangkan pada kelompok tugas, pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.
- 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu. Anggota kelompok membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tugas, bila perlu ada kegiatan selingan.

#### d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta harapan.<sup>8</sup>

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok hendaknya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan perlu dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Kelompok juga dapat dipakai untuk belajar mengekspresikan perasaan, menunjuk perhatian kepada orang lain, dan berbagi pengalaman.

### **B. Bercerita Sebagai Metode Menambah Pengetahuan**

Ada banyak upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan atau memperkaya pengetahuan bagi anak, contohnya seperti menggunakan metode bercerita. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Sejak dahulu dalam menularkan pengetahuannya pada siswa, guru menggunakan metode secara lisan atau cerita.<sup>10</sup> Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *qashas* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara, dan keadaan. Sementara

---

<sup>8</sup>Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h, 132-137.

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h, 145.

<sup>10</sup>Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h, 136.

menurut istilah, *qashas* adalah pemberitaan (kisah) Al-Quran tentang hal ikhwal umat yang telah lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>11</sup>

Bercerita mendukung anak-anak untuk belajar membaca, memahami pengetahuan dunia, dan menjadikan sosial-emosi baik. Selain itu bercerita juga merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi, atau dongeng untuk didengarkan dengan cara yang menarik dan menyenangkan.<sup>12</sup>

Metode bercerita merupakan metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan, dan mimik wajah yang unik. Metode bercerita juga merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.<sup>13</sup> Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-Kanak.

---

<sup>11</sup>Lilis Darmita, Et Al, *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung*, Jurnal Raudhah, Vol, 06 No. 01, Januari-Juni 2018, h, 6.

<sup>12</sup>Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h, 64.

<sup>13</sup>Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jakarta: Arr-ruzz Media, 2012), h, 172.

## 1. Manfaat Metode Bercerita

Beberapa manfaat metode bercerita bagi anak TK di antaranya adalah:

- 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak TK, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagianbagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya.
- 3) Melatih daya konsentrasi, anak TK untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.
- 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan sesuatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya.
- 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa bercerita memiliki manfaat yang besar bagi anak usia TK dalam mengembangkan aspek fisik maupun psikologis sesuai dengan tahap perkembangannya.

---

<sup>14</sup>Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa...* h, 8.

## 2. Bentuk-Bentuk Bercerita

Pelaksanaan bercerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga.

### a. Bercerita Tanpa Alat Peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat yang diperlihatkan pada anak didik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bercerita tanpa alat peraga merupakan kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru hanya dengan mengandalkan suara, mimik wajah, dan anggota tubuh guru.

### b. Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga merupakan kegiatan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga terbagi menjadi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung. Alat peraga langsung dalam pengertian ini adalah beberapa jenis binatang atau benda-benda sebenarnya, bukan tiruan atau berupa gambar. Hewan yang biasa digunakan dalam kegiatan ini adalah hewan peliharaan, misalnya kucing, burung, kelinci, dan lain-lain. Sedangkan alat peraga tidak langsung yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga tiruan yang dapat berupa benda-benda tiruan, boneka, dan lain sebagainya.

### c. Bercerita Dengan Gambar

Gambar digunakan sebagai alat bantu dalam bercerita dapat mempergunakan jenis gambar berseri (tanpa tulisan), buku bergambar atau gambar yang di buat sendiri oleh pencerita. Hal terpenting dalam gambar tersebut

adalah isi dan makna gambar tersebut bagi anak. Gambar yang dipilih hendaknya sesuai dengan tahapan perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam hal pembuatan perilaku positif maupun pengembangan kemampuan dasar. Sambil bercerita, pencerita memperlihatkan gambar satu persatu, sesuai dengan bagian yang sedang diceritakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar yaitu:

- Kejelasan gambar, tidak terlalu kecil dan mudah dipahami.
- Pewarnaan yang menarik
- Cara memperlihatkan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat oleh semua anak.
- Teknik memperlihatkan gambar saat penceritaan, gambar ditutup setiap kali penceritaan mulai bercerita kembali. Namun dilaksanakan selancar mungkin sehingga anak tidak merasa bahwa ceritanya diputus-putus.<sup>15</sup>

Untuk mendukung teknik cerita yang digunakan, tidak kalah pentingnya adalah penataan ide cerita yang serasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk penataan ide cerita tersebut, diantaranya adalah:

- 1) Keseimbangan diantara tahap-tahap cerita.
- 2) Menjaga keutuhan cerita dan ikatan-ikatan unsur-unsurnya.
- 3) Tokoh-tokohnya harus berkarakter.
- 4) Pencerita hendaknya tidak menggambarkan setiap peristiwa dengan ungkapan yang lugas tetapi harus secara tersirat sehingga pembaca

---

<sup>15</sup>Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar ANk Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h, 5-10

berfikir dan berkhayal untuk mengetahui apa makna di balik isyarat tersebut.

- 5) Percakapan antar tokoh harus berkarakter, tidak saling berlawanan dan masuk akal.
- 6) Penjabaran peristiwa dalam cerita dan penghayatannya hendaknya dilakukan secara bertahap sehingga perhatian penyimak tetap terjaga dan tidak merasa bosan.<sup>16</sup>

### C. Peningkatan Prilaku Islami

Pemahaman berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, perbuatan memahami atau memahamkan.<sup>17</sup> Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang mempunyai arti mengerti benar. Secara istilah menurut Sudirman pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Sedangkan menurut Suharsini, pemahaman adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menuliskan kembali, dan memperkirakan.<sup>18</sup>

Kata agama secara bahasa berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha kuasa, tata peribadatan, dan

---

<sup>16</sup> Brigita Puridawaty, *Penerapan Metode Bercerita Berbasis Variasi Media Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun*, Jurnal Magister Sciotiae, No.41. Maret 2-17, h, 3-4.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Rosda Karya, 1997), h, 44.

tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia dan manusia, serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.<sup>19</sup>

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis, karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, afektif, konatif dan motorik. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada keimanan dan kepercayaan pada Tuhan, sedangkan fungsi motorik tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>20</sup>

Motif beragama adalah motif psikologis yang merupakan sifat alamiah dari penciptaan manusia. Di lubuk hatinya yang paling dalam, manusia merasakan adanya suatu dorongan pada pencarian untuk mengenal penciptanya, beribadah kepada-Nya, berhubungan dengan-Nya, serta berlindung kepada-Nya sambil memohon pertolongan. Dalam perlindungan dan penjagaan-Nya itu manusia merasakan ketenangan dan ketenteraman.

Di antara faktor yang dapat membantu menyadarkan dan membangkitkan motif beragama pada manusia adalah bahaya yang mengancam kehidupan manusia ketika di hadapannya tidak ada lagi jalan keselamatan. Manusia tidak lagi menemukan tempat berlari, selain berlindung kepada Allah SWT. kalau sudah

---

<sup>19</sup>Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam...* h. 18.

<sup>20</sup>Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), h, 105.

begitu, manusia berkat motif fitrahnya, akan menghadap Allah SWT seraya memohon pertolongan dan bantuan atas bahaya yang menghampirinya.

Anak mengenal Tuhan pertama sekali melalui bahasa, dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini, dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana. Baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang menyusahkan. Namun setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu, yang semakin lama semakin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.<sup>21</sup>

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa pemahaman beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis, yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng. Menurut hasil penelitian Dr. Hanni mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tentang konsep agama pada anak sangat sedikit, kalau tidak dikatakan tidak ada artinya dan itu hanyalah permainan bebas dari fantasi

---

<sup>21</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h, 50.

dan emosinya. Hal ini menjadi wajar, karena konsep agama biasanya cukup rumit dan menatasi daya tangkap intelektual anak, sehingga jika terdapat penerimaan atau penolakan, si anak terhadap agama tentu bukan berdasar pada pemahaman intelektual, tetapi pada alasan lain.

## 2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Tahap ini dimulai sejak usia masuk sekolah (tujuh tahun) sampai masa remaja. Ide-ide tentang Tuhan telah tercerminkan dalam konsep-konsep yang realistik, dan biasanya muncul dari lembaga agama atau pengajaran orang dewasa. Pada masa ini ide keagamaan akan didasarkan atas emosional, sehingga melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal ini anak mulai tertarik pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan.

Pada masa ini sudah ada peningkatan pemikiran. Tuhan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk alam semesta. Pada tahap ini terdapat satu yang perlu digaris bawahi bahwa anak dalam usia tujuh tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini, dan memberi hukuman apabila melanggarnya.<sup>22</sup>

Pada tahap ini dalam memberikan arahan atau bimbingan pemahaman anak tentang agama sudah bisa memasuki dimensi iman, islam dan ihsan.<sup>23</sup> Hal ini dikarenakan pada tahap ini pemikiran anak sudah mulai terbuka untuk suatu hal

---

<sup>22</sup>*bid*, h, 53-54.

<sup>23</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h, 154.

tentang keagamaan atau ketuhanan dan pada tahap ini pula pemikiran anak sudah mulai dapat berpikir logis dan rasional.

### 3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan pada tingkat ini terbagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Konsep ketuhanan yang berdasarkan kebiasaan yang disebabkan oleh pengaruh luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perseorangan).
- c. Konsep agama yang timbul karena kesadaran tentang hakikat diri tentang penghayatan ajaran agama.<sup>24</sup>

## **D. Psikologi Anak TK dan Perkembangannya**

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia yang utuhnya, yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, daya pikir, daya cipta, sosial, emosional, bahasa dan komunikasi seimbang sebagai pembentukan pribadi yang utuh.<sup>25</sup>

Anak usia TK yaitu 4-6 tahun merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling sibuk, anak memiliki keterampilan dan kemampuan

---

<sup>24</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama...* h, 55.

<sup>25</sup>Maditoh, *Strategi pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h, 116.

walaupun belum sempurna. Usia TK sering juga disebut fase fundamental (mendasar) yang akan menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang.

#### 1. Perkembangan Fisik Motorik

Pada usia ini gerakan anak lebih terkendali dan terorganisasi, dengan pola-pola gerakan seperti mampu menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan fapat menjuntai dengan snatai, serta mampu melangkah dengan menggerakkan tungkai dan kaki. Pada usia ini perkembangan motorik anak sangat berkembang pesat.

#### 2. Perkembangan Kognitif

Pada usia TK atau 4-6 tahun perkembangan kognitif sudah mulai berkembang dengan cangkupan mampu berpikir dengan menggunakan symbol. Namun, berk[oiikir anak masih dibatasi oleh persepsi, mereka meyakini yang dilihat dan cara berpikir anak yang memusat. Pada usia ini berpikir anak masih kaku, tetapi anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.

#### 3. Perkembangan Emosi

Pada masa TK emosi anak lebih rinci, anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, yang ingin dikerjakan dengan apa yang harus dikerjakan. Jenis emosi yang berkemabng pada usia ini adalah: takut, cemas, marah, cemburu, kegembiraan, kasih sayang, dan rasa ingin tahu.

#### 4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial pada anak TK ini diperoleh memlaui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhdap dirinya. Pada masa ini

muncul kesadaran anak akan konsep diri yang berkenaan dengan gender. Anak mulai memahami perannya sebagai laki-laki atau sebagai anak perempuan.

#### 5. Perkembangan Bahasa

Sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya anak, produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan, dan kerumitannya. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan melakukan komunikasi, yang juga berubah dari komunikasi menjadi ucapan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 34.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Sementara itu, pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada ke dalam uraian kalimat-kalimat.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif yang peneliti lakukan bermaksud untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah rasul dalam meningkatkan pembahasan agama anak-anak di TK Nurul Huda.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di TK Nurul Huda kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang. Peneliti mengambil tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Adapun waktu untuk menyelesaikan penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan pada bulan Mei 2018. Studi pendahuluan dilanjutkan kepada penelitian lapangan mulai pada bulan Januari sampai bulan April 2019.

---

<sup>1</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h, 3.

<sup>2</sup>M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h, 53.

### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang memberikan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara detail dan jelas mengenai fokus permasalahan penelitian. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan para guru di TK Nurul Huda.

Alasan penulis memilih kepala sekolah dan guru adalah karena kepala sekolah dan guru yang lebih mengetahui pemahaman agama peserta didiknya dan guru pula yang menerapkan bimbingan kelompok dengan metode bercerita tersebut.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu buku, dokumen, jurnal dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai bahan tambahan atau data pelengkap.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: .Rineka Cipta, 2002, Cet. XII), h, 134.

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis menelusuri langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita di lokasi penelitian. Tujuannya adalah agar diketahui secara pasti pelaksanaan dari bimbingan kelompok dengan metode cerita yang diterapkan guru untuk meningkatkan pemahaman agama anak di TK Nurul Huda. Pada penelitian ini hasil observasi dibuktikan dengan adanya foto yang diambil oleh penulis.

### 2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan yaitu wali kelas di lokasi penelitian. Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode cerita sejarah para rasul, problematika yang dihadapi saat menerapkan bimbingan kelompok dengan metode bercerita dan peningkatan pemahaman agama anak tentang sejarah rasul. Pada penelitian ini bukti wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menyediakan form pertanyaan dengan mengadakan tanya jawab yang dilakukan dengan objek penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku,, dokumen, dan sebagainya. Metode dokumentasi peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku dan

dokumen yang diberikan oleh pihak sekolah serta mendokumentasikan dengan foto.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alur analisis data versi Miles dan Huberman, yaitu:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh dari wawancara, dan dokumen disajikan secara naratif. Artinya, data yang telah didapat dikembangkan sesuai dengan yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung..

#### **3. Penarikan Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah direduksi dan telah disajikan dalam bentuk teks, peneliti menarik kesimpulan yang didukung bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah,

## **F. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (dapat dipercaya). Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 273.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya TK Nurul Huda

Penyelenggara TK Nurul Huda yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional Adalah Suatu Upaya Pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan rohani dan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggara TK Nurul Huda menyatakan pentingnya pendidikan dan perawatan terutama bagi anak-anak yang rawan dan kurang beurntung. Selain itu, masyarakat di desa Sampaimah dan sekitarnya yang secara umum sangat mendukung untuk di dirikannya TK Nurul Huda karena mereka ingin anak-anaknya memiliki keterampilan dan berakhlak mulia. Oleh karena itu lembaga TK Nurul Huda desa Sampaimah Kecamatan Manyak Payed juga ikut berpaartisipasi membuka peluang baru untuk berkiprah lebih luas dalam pendidikan.<sup>1</sup>

##### 2. Profil TK Nurul Huda

Nama Sekolah	: TK Nurul Huda
Status Sekolah	: Yayasan
NSM	: 101211160015
NPSN	: 69728947

---

<sup>1</sup>Data Dokumentasi TK Nurul Huda

Nomor Akta Pendirian : 10 tanggal 05 Februari 2016  
SK. MENKUMHAM RI NO : AHU-0007379.AH.01.04. Tahun 2016  
NPWP : 72.317.169.0.105.000

#### Alamat Sekolah

Provinsi : Aceh  
Kabupaten : Aceh Tamiang  
Kecamatan : Manyak Payed  
Alamat : Dusun Amal  
Desa : Sampaimah  
Kode Pos : 24471  
Telepon / HP : 0852-6235-2512

#### Keadaan Ruang Belajar

Status Gedung : Menumpang  
Bangunan Gedung : Permanen  
Jumlah Ruang : 2 Ruang  
Kondisi Gedung : Baik

#### Keadaan Guru

Jumlah Guru : 5  
Guru Bakti : 5  
Jumlah Murid : 45

### 3. Visi dan Misi

Adapun visi dari TK Nurul Huda adalah untuk menciptakan insane yang berakhlakul karimah. Sedangkan misi TK Nurul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan peserta didik yang sehat jasmani dan rohani
- b. Mencipakan generasi yang cerdas dan berkualitas.
- c. Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa , dan berakhlakul karimah.<sup>2</sup>

### 4. Lokasi

Lembaga TK Nurul Huda terletak di Dusun Amal, desa Sampaimah kecamatan Manyak Payed kabupaten Aceh Tamiang.

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bercerita Tentang Sejarah Rasul Pada Anak-Anak di TK Nurul Huda**

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibekali dengan ilmu agama. Sudah menjadi tanggung jawab sebagai orangtua untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap mereka. Disamping orangtua sendiri yang wajib menanamkan nilai tersebut, terjadap juga orang lain yang ikut serta berperan dalam hal itu yaitu guru sekolah.

Anak-anak harus dibina pemahanan agamanya sejak dini mungkin. Hal ini dikarenakan pada masa anak-anak khususnya dibawah sepuluh tahun itu merupakan masa dimana perkembangan anak lagi pada masa puncaknya. Untuk menanamkan pemahaman agama pada anak dapat dilakukan dengan cara salah satunya yaitu mengambil hikmah dari sejarah para Rasul. Sejarah Rasul

---

<sup>2</sup>*Ibid.*

merupakan salah satu cerita yang sangat menarik disampaikan kepada anak-anak. Hal ini dikarenakan banyaknya pelajaran yang dapat diambil manfaatnya oleh anak-anak. Banyak dari kisah Rasul yang menarik untuk disampaikan sebagai bahan pembelajaran. Untuk menyampaikan hal tersebut pula diperlukan metode khusus yang membuat anak-anak menjadi antusias untuk mendengarkan dan menyimak. Menyampaikan kisah-kisah Rasul pula dapat dilakukan dengan cara bercerita. Namun cerita yang disampaikan harus dibuat dengan cara semenarik mungkin untuk menarik perhatian anak. Langkah awal yang dilakukan guru adalah:

#### 1. Menyiapkan Buku Cerita dan Bergambar

Untuk membuat proses belajar mengajar jadi lancar dan sesuai rencana, maka guru terlebih dahulu menyiapkan perlengkapan belajar-mengajar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru sebagai berikut:

“Untuk menarik perhatian siswa dalam mendengarkan cerita, guru melakukan beberapa metode seperti menggunakan gambar yang berwarna-warni. Sebelum proses cerita disampaikan, guru terlebih dahulu menyiapkan buku-buku cerita tentang sejarah Rasul dengan buku yang berisi gambar berupa kartun dengan penuh warna. Kemudian menentukan tema yang akan disampaikan, seperti halnya tema tentang kisah Ulul Azmi. Bercerita dengan menggunakan gambar membuat siswa tidak hanya berimajinasi saja mengenai apa yang di dengar, tetapi mereka dapat melihat langsung gambar-gambar sesuai dengan alur cerita yang disampaikan oleh guru. Tujuannya adalah agar antara yang disampaikan oleh guru dan yang dibayangkan oleh anak-anak tidak bertolak belakang”.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, langkah awal yang dapat dilakukan sebelum proses belajar-mengajar dilakukan yaitu, guru terlebih

---

<sup>3</sup>Wawancara Dengan Ibu Hanifah S. Pd. I (Kepala Sekolah TK Nurul Huda) Tanggal 15 Maret 2019.

dahulu menyiapkan segala perlengkapan mengajar, Seperti buku. Buku merupakan kebutuhan pokok dalam proses belajar-mengajar. Buku yang dipilih pula tidak hanya buku yang berisikan huruf-huruf dari awal sampai akhir. Tetapi di dalam buku tersebut terdapat tulisan dan gambar yang membuat anak-anak tertarik untuk melihat sambil mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

## 2. Membentuk Kelompok

Kelas yang hidup merupakan kelas yang didalamnya terdapat murid-murid yang riang dan gembira. Banyak cara yang dilakukan untuk membuat suasana kelas menjadi hidup, seperti salah satunya diadakannya kelompok, atau membentuk kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk membuat semangat belajar menjadi lebih meningkat dan menyenangkan. Dengan adanya kelompok maka segala sesuatunya tidak dilakukan secara individual, tetapi dilakukan dengan cara berkelompok. Hal ini sangat ampuh pula terlebih lagi dilakukan sambil bermain, atau dalam artian belajar sambil bermain. Dalam menetapkan anggota kelompok pula diperlukan pemilihan-pemilihan yang membuat kelompok tersebut seimbang, misalnya menggabungkan antara yang pintar dengan yang kurang pintar, yang mempunyai karakter aktif dengan yang memiliki karakter pendiam. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh guru yaitu sebagai berikut:

“Langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan bimbingan belajar yaitu membentuk kelompok terlebih dahulu. Dengan dibentuknya kelompok maka siswa akan lebih mudah terkontrol. siswa dibentuk menjadi 5 kelompok. Kemudian mereka diarahkan duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Setiap anggota kelompok beranggotakan dengan berbagai macam karakter seperti yang pintar dengan yang tidak pintar, yang ribut dengan yang pendiam. Hal ini dimaksudkan agar adanya keseimbangan dalam kelompok tersebut. Apabila yang pintar disatukan dengan yang

pintar, maka hanya kelompok itu saja yang menonjol, yang lain tidak. Setelah dibentuk kelompok kemudian barulah guru memulai cerita sesuai dengan tema yang akan disampaikan”.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, langkah yang diambil setelah menyiapkan buku cerita, yaitu kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk beranggotakan siswa-siswa dengan berbagai karakter agar kelompok tersebut seimbang, hal ini dimaksudkan agar proses belajar-mengajar lebih menyenangkan serta akan lebih mudah untuk dikontrol.

### 3. Menggerakkan Tubuh Sesuai Dengan Arah Guru

Untuk membuat cerita lebih menarik didengarkan dan disimak, diperlukan pula keterampilan yang bagus. Cerita yang disampaikan adalah cerita Rasul, maka sangat banyak kisah-kisah yang dialami Rasul yang dapat diceritakan dengan menggunakan metode yang unik. Seperti yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

“Ada beberapa cara yang dilakukan untuk membuat suasana kelas menjadi lebih hidup yaitu, mengintruksikan para siswa untuk menggerakkan tubuh mereka sesuai dengan alur cerita yang guru sampaikan. Contohnya, saat guru sedang bercerita mengenai kisah kapal nabi Nuh, pada saat itu guru mengajak siswa untuk ikut menggerak-gerakkan tubuh mereka seakan-akan semua yang ada di kelas sedang berada di atas kapal yang besar nan megah, kemudian mengajak siswa seakan-akan sedang melihat ke sekeliling kapal yang semuanya sudah menjadi lautan dengan memasang mimik wajah sedang melihat kearah kiri dan kanan. Dengan metode menggerakkan tubuh sesuai dengan alur cerita yang disampaikan membuat siswa lebih tertarik untuk mendengarkan, bahkan siswa terlihat riang dan gembira”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara Dengan Ibu Safriana Ama (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 15 Maret 2019.

<sup>5</sup>Wawancara Dengan Ibu Faridah Hanum S. Pd. I (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 2 April 2019.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, menunjukkan metode yang digunakan oleh guru berjalan dengan baik. Siswa menjadi tertarik untuk mendengarkan kisah dari para Rasul, hal itu karena dilakukan dengan cara yang tidak monoton dan kaku. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh guru lainnya sebagai berikut:

“Bimbingan kelompok yang diterapkan tidak hanya untuk bercerita sejarah Rasul saja, tetapi ada juga yang lainnya, yaitu dalam hal membaca Iqra, dalam belajar doa sehari-hari seperti doa makan, doa sebelum tidur, doa ketika bangun tidur, bacaan shalat, dan lain sebagainya. Jadi tidak hanya dalam bercerita sejarah Rasul saja yang dilaksanakan secara berkelompok. Mengenai durasi, pada setiap kegiatan yang diterapkan selama 30 menit sampai dengan 1 jam. Mengingat konsentrasi anak tidak bisa bertahan lama, maka kegiatan pun tidak bisa dilakukan dengan durasi yang lama”.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, metode yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan bercerita secara Rasul yaitu dengan mengajak siswa untuk ikut merasakan seperti alur cerita yang disampaikan seperti menggoyangkan tubuh atau menggerakkan tubuh serta memalingkan wajah ke kiri dan ke kanan sekan-akan sedang melihat ke sekitar kapal.

Namun, kegiatan tersebut tidak dapat diterapkan dalam durasi yang lama. durasi yang diterapkan lebih kurang hanya 30 menit sampai dengan 1 jam saja. Hal ini dikarenakan karakter dari siswa yang cepat merasa bosan dan jenuh. Hal tersebut sangat masuk akal adanya, mengingat memang perkembangan anak-anak usia 6 tahun memang pada dasarnya tidak mempunyai konsentrasi yang tinggi dan lama, konsentrasi mereka mudah terpecahkan. Dengan demikian diperlukan cara-

---

<sup>6</sup>Wawancara Dengan Ibu Asmaul Husna S. Pd. I (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 2 April 2019.

cara yang unik untuk membuat mereka dapat menyerap apa yang disampaikan oleh guru dengan baik.

#### 4. Melakukan Pengulangan Sekilas Sebelum Cerita Baru Dilanjutkan

Sebelum memasuki cerita yang baru atau melanjutkan cerita yang terputus dari cerita sebelumnya, ada baiknya kalau cerita tersebut di ulang kembali sedikit guna memanggil memori lama agar tetap berada di dalam memori anak. hal ini juga berguna apabila mereka telah lupa, maka dengan adanya pengulangan sekilas maka mereka akan mengingatnya kembali. Hal ini lah yang dilakukan oleh guru di TK Nurul Huda sebagaimana yang dikatakan oleh guru sebagai berikut:

“Pelaksanaan metode cerita dilakukan dengan beberapa cara, misalkan: pada hari senin guru menyampaikan sebuah kisah para Rasul. Diakhir cerita guru memberikan pertanyaan seputaran apa yang telah diceritakan sebelumnya. Pertanyaan tersebut boleh dijawab oleh siapa saja dengan menunjukkan tangan. Hal ini maksudnya untuk mengevaluasi apakah murid mengingat yang telah didengarkan dan menganalisa sejauh mana pemahaman anak terhadap cerita tersebut. Kemudian guru memberi arahan agar murid saling bertanya dengan murid lainnya atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dan diberikan kesempatan juga kepada siapa saja untuk menjawab atau memberi tanggapan. Setelah itu, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan atau inti sari dari cerita yang disampaikan oleh guru. Kemudian di keesokan harinya (Selasa), sebelum guru menceritakan materi atau kisah baru, terlebih dulu guru dan siswa mengulang sama-sama materi yang telah mereka pelajari kemarin. Guru mengulang kembali ingatan murid dengan cara mengulang sekilas cerita kisah Rasul yang dibahas sebelumnya dan apa inti dari kisah yang dapat diambil dari inti cerita tersebut”.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, ada beberapa cara yang dilakukan guru untuk membuat ingatan anak-anak menjadi kuat yaitu, sebelum kelas ditutup, guru memberikan kesempatan untuk para murid melakukan

---

<sup>7</sup>Wawancara Dengan Ibu Ade Rizka S. Pd. I (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 9 April 2019.

sesi tanya jawab dan melakukan pengulangan dengan cara menarik kesimpulan dari yang telah diceritakan, kemudian di keesokan harinya sebelum memulai masuk pada cerita yang baru, guru terlebih dahulu mengulang sekilas kesimpulan atau intisari dari yang telah dipelajari sama-sama pada hari sebelumnya.

Berdasarkan dari data yang diperoleh penulis berdasarkan observasi dan wawancara, bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul pada anak-anak, diantaranya yaitu dengan menyiapkan buku cerita terlebih dahulu, memilih buku cerita yang lengkap dengan gambar agar lebih menarik, kemudian membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok, kemudian menerapkan metode mengajak peserta didik merasakan suasana yang disampaikan oleh guru seolah-olah terlihat dan terasa nyata, dan yang terakhir melakukan pengulangan serta mengambil pelajaran atau pemahaman cerita sebelum cerita baru dilanjutkan. Sesuai dengan definisi bimbingan kelompok, kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok seperti adanya interaksi antara guru dan murid yang terlihat dari adanya tanya jawab antara guru dan murid, adanya saling bertanya antara murid dengan murid atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, dan terakhir ditutup oleh ketua kelompok yaitu guru.

### **C. Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Metode Cerita Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak-Anak Di TK Nurul Huda**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK Nurul Huda, ada beberapa efektivitas bimbingan kelompok dengan metode cerita yang terlihat pada murid-murid di TK Nurul Huda, yaitu sebagai berikut:

## 1. Lebih Mengetahui Tentang Kepribadian Rasulullah

Rasul merupakan Suri Teladan yang baik untuk disampaikan kepada peserta didik. Rasul merupakan utusan Allah SWT yang dikirimkan ke bumi guna memperbaiki seluruh kekacauan yang terjadi di bumi. Sejarah tentang kepribadian Rasul sangat baik diceritakan terutama dalam hal menanamkan akhlak mulia pada anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh guru yaitu sebagai berikut:

“Dengan dibentuknya bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang kepribadian Rasul, maka siswa sudah lebih mengenal kepribadian Rasulullah. Mereka sudah lebih paham dari sebelumnya yang tidak tahu apa-apa. Sekarang mereka sudah lebih antusias apabila guru mengatakan akan bercerita tentang kisah nabi terutama yang tergolong kedalam Ulul Azmi. Apabila guru mengatakan hal-hal tentang Ulul Azmi, para siswa sudah lebih mengerti dan menunjukkan perhatiannya yang besar”.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, adanya peningkatan pemahaman agama anak yang diterapkan dengan bimbingan kelompok dengan metode bercerita sejarah Rasul, yang sebelumnya mereka tidak mengenal Rasul, para siswa sudah lebih mengenal Rasulullah terutama pada kepribadian Rasulullah. Cerita Rasul yang disampaikan adalah tentang Ulul Azmi, Rasul yang Ulul Azmi yaitu para Rasul yang memiliki keistimewaan yang diberikan kepada para Rasul yang memiliki kedudukan khusus karena ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menyebarkan tauhid.

---

<sup>8</sup>Wawancara Dengan Ibu Faridah Hanum S. Pd. I (Guru TK Nurul Huda), Tanggal 2 April 2019).

## 2. Lebih Bersabar

Rasul merupakan suri teladan yang baik. Banyak sikap dan sifatnya yang bisa dicontoh oleh peserta didik. Seperti menerapkan sifat sabar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh guru sebagai berikut:

“Setelah mendengarkan cerita Rasul yang guru sampaikan, siswa menjadi lebih sabar, mereka sudah bisa menerapkan intisari yang dipelajari. Sifat sabar yang guru tanamkan pada siswa yaitu dengan mencontoh kesabaran nabi Nuh pada saat dicemooh, diremehkan, bahkan di bilang gila oleh masyarakat saat Nabi Nuh membuat kapal besar. Dengan adanya contoh yang demikian, inti dari cerita yang disampaikan lebih dimengerti dan mudah dipahami.<sup>9</sup> Setelah bimbingan kelompok diterapkan, para siswa juga menjadi sabar dalam hal menghadapi sesuatu misalnya sabar saat menunggu jemputan orangtuanya, sabar dalam menunggu giliran. Sifat sabar diceritakan juga dari kisah dari nabi Ibrahim yang bertahan dengan sabar di tengah kobaran api saat di bakar oleh raja Namrud. Sabar merupakan sifat terpuji, maka dari itu kisah harus menanamkan sifat sabar dalam diri ”.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, dapat dilihat bahwa sudah ada peningkatan yang terlihat pada siswa. Siswa sudah lebih sabar terlebih lagi dalam hal-hal kecil seperti mereka sabar saat menunggu jemputan orangtuanya, dan sabar dalam menunggu gilirannya.

## 3. Patuh

Patuh merupakan salah satu sifat Rasul yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya sifat patuh ini maka tidak akan ada lagi keributan-keributan yang terdengar dan terjadi pada manusia. Patuh merupakan salah satu anjuran yang diajarkan agama pula. Mulai dari patuh kepada Allah

---

<sup>9</sup>Wawancara Dengan Ibu Ade Rizka S.Pd (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 9 April 2019.

<sup>10</sup>Wawancara Dengan Ibu Faridah Hanum S. Pd. I (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 2 April 2019.

SWT, patuh kepada kedua orang tua, patuh kepada guru-guru, dan lain sebagainya.

Sifat patuh yang mudah diajarkan kepada anak-anak yaitu dengan menceritakan kisah nabi seperti nabi yang tergolong kedalam Ulul Azmi, yaitu nabi Ibrahim. hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh guru yaitu sebagai berikut:

“Sejarah Rasul yang diceritakan guru kepada siswa adalah seperti halnya kisah Nabi Ibrahim yang mendapat perintah menyembelih anak kesayangannya yaitu Nabi Ismail. Nabi Ibrahim begitu patuh dan akhirnya mendapat balasan bahwa nabi Ismail digantikan dengan domba dari surga. setelah menerapkan kegiatan tersebut, siswa lebih patuh dari sebelumnya. Mereka sudah mau mendengarkan apabila dibilang jangan, tidak boleh, dan lain sebagainya. Mereka juga tidak hanya patuh kepada guru saja sebagai wali kelas, tetapi mereka juga patuh kepada guru-guru lainnya dan kepada orang tuanya. Dengan adanya kegiatan ini membuat siswa banyak berubah. Mereka lebih lembut dalam bertindak, patuh dengan apa yang diperintahkan dan patuh terhadap hal yang dilarang. Sudah banyak menunjukkan perubahan yang terlihat pada keseharian siswa”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, menunjukkan dengan adanya bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pemahaman agama anak yaitu patuh. Siswa menjadi lebih patuh setelah didengarkan cerita para Rasul. Selain itu juga siswa menjadi lebih patuh dengan yang perintahkan, bukan hanya saja patuh kepada guru tetapi siswa juga patuh terhadap orang tua dan lainnya.

#### 4. Santun dalam Berbicara

Sopan dan santun merupakan salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama. Sopan dan santun merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh para

---

<sup>11</sup>Wawancara Dengan Ibu Sariana Ama (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 15 Maret 2019.

Rasul yang wajib diteladani. Dengan mempelajari dari kisah-kisah ataupun sejarah Rasul maka manusia akan memahami sifat yang bagaimana yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peningkatan pemahaman agama anak tentang sejarah Rasul di TK Nurul Huda adalah semakin berkembangnya cara bicara yang santun baik terhadap guru maupun terhadap teman-teman yang lain. Hal ini sebagaimana yang dikatakan ibu oleh guru sebagai berikut:

“Bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul dalam meningkatkan pemahaman agama anak menunjukkan hasil yang bagus. Ada peningkatan-peningkatan dari sebelum siswa mendengarkan kisah sajarah Rasul. Seperti mereka lebih santun dalam berbicara. Dalam berbicara mereka sudah menggunakan nada yang lembut, apabila dengan yang lebih tua gaya berbicara siswa sudah sopan dan santun, Hal ini diterapkan guru dengan memberikan contoh kisah para Rasul yang santun dalam menyampaikan dakwahnya, santun dalam memberi nasihat kepada orang lain. Setelah mendengar cerita tersebut para siswa menjadi santun dalam berbicara”.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, menunjukkan bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul dalam meningkatkan pemahaman agama anak menunjukkan hasil yang bagus. Siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, ada rasa hormat yang ditunjukkan ketika berbicara, mereka menjadi lebih sopan dan santun.

##### 5. Lebih Bersyukur

Syukur merupakan salah satu sifat para Rasul yang selalu diterapkan dalam kehidupan. Rasul selalu memberikan contoh bahwa sebagai hamba Allah

---

<sup>12</sup>Wawancara Dengan Ibu Ade Rizka (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 9 April 2019.

yang sholeh harus selalu bersyukur atas segala sesuatu yang terjadi. Baik itu saat senang maupun susah.

Salah satu peningkatan pemahaman agama anak tentang sejarah Rasul yaitu anak-anak menjadi lebih bersyukur. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh guru sebagai berikut:

“Salah satu cerita yang disampaikan kepada anak tentang kisah Rasul yaitu harus selalu bersyukur. Alhamdulillah para siswa mampu mengamalkannya. Para siswa sudah bisa menunjukkan sikap bersyukur atas apa yang dihadapinya. Mereka tersedia untuk saling berbagi dengan teman-teman yang merasa kurang, dan bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya. hal ini tidak terlepas dari ajaran guru untuk selalu bersyukur dalam segala keadaan dan siapa saja yang mau bersyukur maka Allah akan memberikan pahala yang berlimpah”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis, menunjukkan guru selalu mengarahkan siswa untuk menerapkan rasa syukur dalam dirinya. Rasa syukur merupakan satu sifat yang dimiliki para Rasul dan ditunjukkan dalam segala hal, maka dari itu kita harus selalu bersyukur selain merupakan hal terpuji juga akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh penulis dari observasi dan wawancara, efektivitas bimbingan kelompok dengan metode cerita dalam meningkatkan pemahaman agama pada anak-anak TK Nurul Huda yaitu terbentuknya pribadi yang lebih mengenal kepribadian Rasulnya, sabar dalam menghadapi segala situasi, patuh dengan segala perintah baik dari perintah guru, orang tua, dan terutama agama. Kemudian siswa menjadi lebih santun dalam

---

<sup>13</sup>Wawancara Dengan Ibu Ade Rizka S. Pd (Guru TK Nurul Huda) Tanggal 9 April 2019.

berbicara, dan sudah bisa menunjukkan sifat dan sikap syukur terhadap apa yang mereka terima dan mereka miliki.

#### **D. Analisis Penulis**

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan objek penelitian yaitu para guru, dan kepala sekolah TK Nurul Huda yang dilihat dari hasil wawancara dan observasi lapangan telah diperoleh sejumlah hasil yang menyangkut dengan “bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul dalam meningkatkan pemahaman agama anak-anak di TK Nurul Huda”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok dengan metode cerita tentang sejarah Rasul dapat dikatakan efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan oleh siswa tentang hal-hal yang sudah mereka pelajari. Hal tersebut tidak terlepas pula dari praktek yang diterapkan berdasarkan teori seperti teori yang dikemukakan oleh David Ausubel yaitu belajar bermakna dan pentingnya pengulangan sebelum belajar dimulai.<sup>14</sup> Maksudnya, untuk menjadikan pelajaran yang telah diberi bermakna bagi peserta didik, maka diperlukan atau diadakan pengulangan sekilas mengenai intisari yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini pula yang dilakukan oleh para guru di TK Nurul Huda, yaitu para guru melakukan pengulangan intisari setiap diakhir cerita dan melakukan pengulangan sebelum cerita baru disampaikan di keesokan harinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan ada beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama pada anak-anak di TK Nurul Huda yaitu guru terlebih dahulu menyiapkan segala perlengkapan

---

<sup>14</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h, 95.

mengajar, Seperti buku. Buku merupakan kebutuhan pokok dalam proses belajar-mengajar. Buku yang dipilih pula tidak hanya buku yang berisikan huruf-huruf dari awal sampai akhir. Tetapi di dalam buku tersebut terdapat tulisan dan gambar yang membuat anak-anak tertarik untuk melihat sambil mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Kemudian, langkah yang diambil setelah menyiapkan buku cerita yaitu kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk beranggotakan siswa-siswa dengan berbagai karakter agar kelompok tersebut seimbang, maksudnya dengan karakter yang berbeda mereka bisa saling melengkapi dan menutupi kekurangan dari sesama anggota, hal ini dimaksudkan agar proses belajar-mengajar lebih menyenangkan serta akan lebih mudah untuk dikontrol. Selanjutnya guru mengarahkan murid untuk menggerakkan tubuh sesuai dengan arahan guru, pada tahap ini guru mengajak murid untuk menggerakkan tubuh mereka sesuai dengan alur cerita dan situasi yang sedang diceritakan oleh guru, pada tahap ini guru mengajak para murid untuk merasakan seperti yang sedang didengar seolah-olah kejadian tersebut sedang dirasakan dengan nyata, hal ini pula dilakukan agar para siswa antusias dalam mendengarkan cerita dan membuat proses pembelajaran jadi menyenangkan, dan yang terakhir melakukan pengulangan serta mengambil pelajaran atau pemahaman cerita sebelum cerita baru dilanjutkan. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Ausubel yaitu belajar bermakna dan pentingnya pengulangan sebelum belajar dimulai. Guru selalu menerapkan pengulangan setiap diakhir cerita, guru menyimpulkan isi cerita gara para murid lebih mudah dalam memahami inti dari cerita tersebut. Kemudian sebelum cerita

baru dimulai, guru juga melakukan pengulangan kembali secara sekilas mengenai kesimpulan dari cerita yang sebelumnya dipelajari.

Sesuai dengan definisi bimbingan kelompok, kegiatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok seperti adanya interaksi antara guru dan murid yang terlihat dari adanya tanya jawab antara guru dan murid, adanya saling bertanya antara murid dengan murid atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, dan terakhir ditutup oleh ketua kelompok yaitu guru sebagai penarik kesimpulan di akhir cerita dan pemegang kendali kelompok.

Berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan juga bahwa bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul dalam peningkatan pemahaman agama anak-anak di TK Nurul Huda efektif, hal ini dapat dilihat dari hasil yang ditunjukkan para murid seperti para murid lebih mengenal kepribadian Rasulnya yang sebelumnya mereka tidak mengenal Rasul, para siswa sudah lebih mengenal Rasulnya terutama pada kepribadian Rasulnya. Kemudian murid sudah lebih sabar terlebih lagi dalam hal-hal kecil seperti mereka sabar saat menunggu jemputan orangtuanya, selanjutnya murid menjadi lebih patuh setelah didengarkan cerita para Rasul. Selain itu juga murid menjadi lebih patuh dengan yang perintahkan, bukan hanya saja patuh kepada guru tetapi siswa juga patuh terhadap orang tua dan lainnya. Kemudian, murid menjadi lebih santun dalam berbicara, ada rasa hormat yang ditunjukkan ketika berbicara, mereka menjadi lebih sopan dan santun, dan terakhir siswa menjadi lebih bersyukur. Rasa syukur merupakan satu sifat yang dimiliki para Rasul dan ditunjukkan dalam

segala hal, maka dari itu kita harus selalu bersyukur selain merupakan hal terpuji juga akan mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Prilaku islami anak dapat meningkat melalui metode bercerita karena dalam kegiatan ini anak dapat bersabar dalam menunggu gilirannya, dapat bersabar dalam menunggu cerita yang akan disampaikan dan dapat menghargai perbedaan dalam kelompoknya. Pada tahap akhir proses cerita sebagian besar anak dapat tampil didepan kawannya, berani bertanya dan berani mengeluarkan pendapat. Pada indikator mengenal kepribadian Rasulnya, sebagian besar anak dapat menunjukkan sikap yang baik pada temannya dan mau membantu temannya walaupun masih dalam bimbingan guru supaya anak terbiasa saling membantu temannya sebagaimana kepribadian Rasul yang diceritakan oleh guru. Pada indikator menunjukkan sikap lebih sabar, sebagian anak sudah bisa menunjukkan rasa sabarnya dalam menunggu antri gilirannya, sabar dalam menunggu jempukan orangtuanya. Pada indikator patuh, sebaaian anak sudah bisa menunjukkan sifat patuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru dan orangtua, walaupun dari mereka terkadang tidak mematuhi juga namun hal tersebut sudah ada peningkatan dari sebelumnya dilakukan bimbingan kelompok dengan metode cerita tentang sejarah Rasul. Pada indikator santun dalam berbicara, sebaaian anak sudah menunjukkan peningkatan dalam hal berbicara yang lebih lembut dan santun dari yang sebelumnya sering mengeluarkan kata kasar, namun setelah dilakukan bimbingan kelompok sebagian dari mereka sudah terlihat perubahan dengan gaya berbicara yang lebih sopan dan santun. Pada indikator lebih bersyukur, sebaaian anak sudah bisa menunjukkan rasa syukur dengan menerima apa yang dimiliki dan

menunjukkan sikap saling berbagi seperti sudah mau menolong temannya jika ada teman lain yang terjatuh dan anak mau membantu temannya dalam hal meminjam alat tulis.

Metode bercerita pada pengajaran yang direncanakan secara baik, dapat menanamkan pemahaman agama khususnya perilaku, dan akhlak anak dalam bermasyarakat, menanamkan perilaku bertanggung jawab dalam segala hal yang dikerjakan anak, menghargai pendapat orang lain, sabar mengantiri dalam menunggu giliran dan lain sebagainya.

Dengan metode bercerita dapat mengembangkan pula berbahasa anak, baik secara ekspresif dan reseptif. Dalam kegiatan bercerita berbahasa anak melalui dialog atau percakapan serta menunjukkan ekspresi dalam bercerita. Karena dalam dialog tersebut terjadi tanya jawab timbal balik dengan temannya.

Namun di samping hal yang telah dipaparkan di atas, ada hal-hal lain yang harus diperhatikan. Sudah menjadi tanggung jawab sekolah untuk mengajarkan muridnya meningkatkan pemahaman agama. Sekolah merupakan wadah bagi para murid untuk mendapatkan ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Disamping itu diperlukannya juga dukungan dari orangtua untuk kelancaran dari proses belajar mengajar tersebut, misalnya orangtua selalu mengantarkan anaknya untuk bersekolah, kemudian orangtua juga selalu mendampingi anaknya dirumah untuk mengulang pelajaran di sekolah. Adanya kerjasama antara guru dan orangtua membuat apa yang diharapkan dapat berjalan dengan semestinya. Namun disamping hal tersebut, para guru dan orangtua tidak boleh juga mengabaikan masa-masa perkembangan anak. Anak TK khususnya anak yang berumur 5 – 6

tahun harus diberi waktu untuk menikmati masa-masa pertumbuhan dan perkembangannya dengan memrikan waktu untuk bermain. menikmati masa kanak-kanaknya. Guru tidak boleh mengekang anak-anak dengan terus menerus belajar, tetapi juga memberikan waktu untuk mereka bermain dengan teman-temannya.

Dengan demikian berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan, bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah Rasul dalam meningkatkan pemahaman agama anak-anak di TK Nurul Huda adalah efektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan penjelasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode bercerita tentang sejarah para Rasul dalam meningkatkan perilaku islami pada anak-anak di TK Nurul Huda yaitu sebelum belajar dimulai terlebih guru menyiapkan buku cerita dan bergambar, kemudian membentuk kelompok untuk membuat proses belajar lebih menyenangkan, lalu mengarahkan para siswa untuk menggerakkan tubuh sesuai dengan arahan guru, dan terakhir melakukan pengulangan sekilas saat cerita akan berakhir, dan memberikan kesimpulan kepada siswa setelah selesai bercerita. Dalam kegiatan tersebut terdapat interaksi yang terjadi antara guru dan murid yaitu adanya saling tanya jawab, dan saling memberi tanggapan, adanya saling bertanya antara murid dengan murid atau kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.
2. Efektivitas bimbingan kelompok dengan metode cerita dalam meningkatkan perilaku islami anak-anak di TK Nurul Huda yaitu terbentuknya pribadi yang lebih mengenal kepribadian Rasulullah, lebih bersabar, patuh dengan segala perintah baik dari perintah guru, orang tua, dan Tuhan, kemudian siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, dan

menunjukkan sifat dan sikap bersyukur terhadap apa yang mereka terima dan mereka miliki.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada berbagai pihak yaitu:

1. Kepada pihak sekolah khususnya para guru untuk menyediakan beberapa buku cerita yang dapat dibagikan kepada setiap kelompok yang dibentuk pada bimbingan kelompok yang diterapkan.
2. Kepada para orangtua diharapkan dapat membimbing anak-anak saat berada di rumah. Jadi anak tidak hanya mendapat pembelajaran saat berada di sekolah saja, tetapi saat berada di rumah mereka juga mendapatkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Nur, *Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)*, Jurnal Manajemen Dakwah TADBIR Vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Amin. Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arikunto. Suharsini, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta: 1998.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori- Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Darmita. Lilis, Et Al, *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung*, Jurnal Raudhah, Vol, 06 No. 01, Januari-Juni 2018.
- Dhieni. Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Fadhillah. Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jakarta: Arr-ruzz Media, 2012.
- Gunarti. Winda, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar ANk Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Hadis riwayat Al Imam Bukhari, dalam Kitab Jenazah, Bab Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-Anak Kaum Musyrikin, No Hadis 1296 Ebook Abu Ahmad as Sidokare, Created 21 Oktober 2015.
- Hartinah. Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: Reflika Aditama, 2009.
- Hikmawati. Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ilyas. Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPII UMY, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Penerbit Alumni, 1982.
- Maditoh, *Stategi pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

- Mahardika. Nur, *Pengembangan Program Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Mengelola Stres*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 2. No. 1 (Januari-Juni 2016).
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong. Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000  
Muhammad. Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Nursalim. Mochamad, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Primawidia. Esa, *Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Puridawaty. Brigita, *Penerapan Metode Bercerita Berbasis Variasi Media Cerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun*, Jurnal Magister Sciotiae, No.41. Maret 2-17.
- Purwanto. Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: Rosda Karya, 1997.
- Rahman. Muzdalifah M, *Metode Bercerita Membentuk Kepribadian Muslim Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Thufula Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus Volume 1, Nomor 1, Juli Desember 2013.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sanjaya. Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.

Yusuf, Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Yamin, Martinis. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2010.

Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012.

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2009.